

Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik

Andi Meirling AJ¹

Lukman²

Ikhwan M. Said³

¹²³Universitas Hasanuddin

¹andimeirling@gmail.com

²lukman_1212@yahoo.co.id

³ionesaid@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi kesantunan tindak tutur ekspresif Ahok dalam wawancara politik. Melalui penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif supaya dapat lebih memahami penanda-penanda kesantunan linguistik dan para pejabat lebih berhati-hati dalam bertutur. Jenis penelitian ini, penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Data penelitian ini, ialah data lisan yang dikumpulkan dengan metode simak, teknik dokumentasi, transkripsi, dan teknik catat. Sumber data berupa video rekaman wawancara Ahok dengan wartawan yang diunduh dari situ youtube mulai tahun 2015-2016. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan, strategi kesantunan ekspresif Ahok terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Ketiga strategi tersebut yang paling banyak digunakan ialah strategi langsung sehingga kesantunannya rendah.

Kata Kunci: tindak tutur, strategi kesantunan, wawancara politik

Pendahuluan

Manusia dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur dengan berbagai situasi. Searle (dalam Leech, 1993:164), mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklarasif. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain hampir selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud dan cara penyampaian yang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya usia, kedekatan penutur dengan mitra tutur, jabatan, situasi formal atau informal, tujuan tuturan, dan latar belakang penutur, serta mitra tutur. Hal tersebut terkait dengan konsep *speaking* yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Djajasudarma, 2012:25), yaitu *setting, participants, ends, act, key, instrument, norms*, dan *genre*.

Situasi tutur yang berbeda akan menunjukkan penggunaan tindak tutur yang berbeda pula. Salah satu situasi tutur yang dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur, yaitu pejabat pemerintah ketika sedang diwawancarai. Pejabat pemerintah ketika diwawancarai harus mengetahui strategi komunikasi dalam bertutur karena penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka (*citra*). Agus (2013:15),

mengatakan bahwa “Sikap dan perilaku santun terjelma melalui penggunaan bentuk, pola bahasa, serta strategi bertutur sehingga penutur harus memaksimalkan perilaku santunnya kepada mitra tutur agar mereka merasa tetap dihargai”. Strategi dalam bertutur sangat penting pada situasi wawancara karena ketika seorang pejabat diwawancarai, harus memperlihatkan tutur kata dan tingkah laku yang baik bagi masyarakat.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai budaya yang dijunjung tinggi di dalam budaya Indonesia maupun budaya Cina. Menurut Seow Wah (dalam Prasetyo, 2014:10), menyatakan bahwa dalam hubungan interpersonal, bangsa Cina lebih menyukai toleransi, harmoni, sifat layak dipercaya. Selain itu, bangsa Cina juga cenderung melakukan permainan 'muka' demi memperkuat hubungan baik, yang artinya sangat menjaga kredibilitas dan reputasinya. Salah satu penelitian paling awal serta klasik karena masih banyak yang dirujuk sampai saat ini mengenai kesantunan berbahasa dalam masyarakat Indonesia yang dilakukan Geertz pada masyarakat Jawa. Ia mengatakan bahwa salah satu ciri berbahasa santun, yaitu ketidaklangsungan tuturan. Namun, dalam perkembangan masyarakat sesudahnya terutama di Jakarta tuturan yang tidak langsung dianggap bukan yang paling santun. Gunarwan (dalam Murni, 2009:72), menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang paling tidak langsung ternyata bukan yang paling santun. Penggunaan isyarat halus malah dinilai kurang santun dibanding isyarat kuat karena dari responden diperoleh alasan bahwa isyarat halus terdengar sebagai sindiran.

Berdasarkan penelitian tersebut, seiring dengan proses demokratis dan reformasi yang bergulir di Indonesia, watak orang Indonesia sebenarnya sudah berubah mereka sudah berani menyampaikan pendapatnya secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut, Murni (2009:31) mengatakan “Pemilihan kata-kata dalam pemberitaan media massa cenderung menurun kesantunannya dibanding sebelum reformasi. Kata-kata yang dipakai cenderung lugas untuk tidak menyebut sebagai kasar. Menurutnya hal tersebut sangat berbeda dengan pemerintah Soeharto. Pada masa itu pemakaian bahasa dibingkai secara santun lewat pemilihan kata yang dihaluskan maknanya”. Namun, kenyataannya pejabat pemerintah sudah banyak dalam bertindak tutur secara langsung dan lugas dalam wawancara politik sehingga dianggap kesantunannya rendah dan dari sekian banyak pejabat pemerintah terdapat salah satu di antaranya yang dapat dijadikan objek penelitian, yaitu Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau lebih populer dikenal Ahok.

Ahok dipilih karena beliau sering dijadikan perbincangan atau sorotan di berbagai media elektronik, khususnya di televisi dalam bertindak tutur ekspresif yang bergaya terus terang atau langsung, (untuk selanjutnya digunakan langsung saja) dan berani mengungkap masalah dengan apa adanya dengan meninggalkan gaya berbahasa yang bercorak efemiusme sehingga dianggap kurang santun dan Brown & Levinson (dalam Purnamasari, 2016:5) mengatakan bahwa tuturan yang dituturkan secara tidak langsung atau terus terang cenderung memiliki kesantunan yang rendah. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas tindak tutur ekspresif Ahok dalam wawancara politik menarik untuk diteliti. Tindak tutur Ekspresif Ahok dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

Topik	: Akhir drama APBD DKI
Latar	: Di balai kota
Peserta	: Ahok dan Am
Situasi	: Formal

Percakapan:

Am : Sekarang hubungan Bapak dengan DPRD gimana?

Ahok : Yah baik-baik aja. Saya sudah sampaikan kepada mereka ini ada *budgeting*. Nggak bisa nih lalu saya kaget 2014, dia nggak mau saya buat *budgeting*, mundur nih. Begitu setelah saya selesai hitung nih ada perubahan APBD. *Begitu saya masukin saya kaget. Oknum SKPD juga nyuri, sewa mobil sampai 461 miliar. Nah, darimana Anda tau, semua kumpulin sembunyi-sembunyi. Nah, sistem. Itu semua kita temuin. Kaget.*
(21 Maret 2015/Metro TV)

Percakapan di atas antara Ahok dengan Am tampak adanya tuturan yang berwujud TTE menuduh dengan strategi langsung dan menggunakan modus kalimat deklaratif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Oknum SKPD juga nyuri, sewa mobil sampai 461 miliar. Nah, darimana Anda tau, semua kumpulin sembunyi-sembunyi. Nah, sistem. Itu semua kita temuin. Kaget”. Kata *nyuri* tersebut menjadi penanda wujud tindak tutur ekspresif menuduh. Tuturan Ahok tersebut menuduh karena adanya sewa mobil sampai 461 miliar dan hal tersebut dianggap tidak masuk akal. Ia menuduh ada oknum Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang mencuri anggaran APBD dan hal tersebut terbukti melalui sistem *budgeting*.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan menganalisis lebih mendalam terkait dengan permasalahan tersebut dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik”.

Kerangka Teori

Penelitian ini, selain merujuk pada teori-teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para pakar, peneliti juga akan meninjau tulisan atau hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, sekaligus sebagai penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut.

Iswary (1994) telah meneliti mengenai *Tindak Tutur dalam Wacana Bahasa Makassar*. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam bahasa Makassar dan mengklasifikasi jenis-jenis tindak tutur bahasa Makassar menurut kategori, memilah tindak tutur berdasarkan bentuknya, menganalisis hubungan antara bentuk dan makna tindak tutur bahasa Makassar dengan faktor situasional dan faktor sosial kultural. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis-jenis tindak tutur dalam bahasa Makassar dapat terealisasi dalam wujud tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kategori tindak tutur yang terdapat dalam bahasa Makassar, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Bentuk tindak tutur berupa tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tidak langsung, serta faktor situasional dan faktor kultural hubungannya bersifat langsung atau saling berkaitan.

Gusnawaty (2011) telah meneliti mengenai *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosio-Pragmatik*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kesantunan berkomunikasi antara Masyarakat Tutur Bone (MTB) dan Masyarakat Tutur Sidrap (MTS) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama dominan menggunakan strategi terus-terang ketika dalam situasi memiliki kekuasaan, akrab, penutur dan mitra tutur hanya berdua. Perbedaannya, masyarakat tutur Bone dominan menggunakan strategi kesantunan diam pada situasi sosial tidak memiliki kekuasaan, tidak akrab,

penutur dan mitra tutur hanya berdua, sedangkan masyarakat tutur Sidrap dominan menggunakan strategi kesantunan negatif pada situasi sosial tersebut.

Kasmawati (2015) telah meneliti mengenai *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara Islam Itu Indah*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tindak tutur direktif dalam ceramah NM dan OSD. Bentuk tindak tutur direktif dalam ceramah NM ada delapan, yakni tindak tutur mengajak, mengingatkan, melarang, menasihati, menyarankan, menyuruh, mengharap, dan memohon, sedangkan dalam ceramah OSD hanya ditemukan tujuh bentuk tindak tutur direktif. Tujuh dari delapan tindak tutur direktif yang ada pada ceramah NM ada pada penceramah OSD, kecuali tindak tutur direktif memohon.

Menyimak dan membandingkan aspek-aspek pokok permasalahan pada penelitian ini dengan tiga hasil penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Ery Iswary semua tindak tutur dikaji berdasarkan kategori pada bahasa Makassar, Gusnawaty pola-pola tutur masyarakat Bone dan Sidrap, Kasmawati membahas perbedaan tindak tutur direktif NM dan OSD, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan pada tindak tutur ekspresif Ahok dalam wawancara politik

Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filsuf kenamaan Charles Morris. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain. Searle (dalam Rahardi, 2002:36) mengembangkan jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu a) tindak tutur representative/asertif; b) tindak tutur direktif; c) tindak tutur ekspresif; d) tindak tutur komisif; dan e) tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan, misalnya, *berterima kasih (thanking)*, *(congratulating)*, meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*) *memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, marah, menuduh, mencurigai, mengkritik, menyindir, mengklarifikasi* dan sebagainya. Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu dan kalimat perintah digunakan menyatakan perintah, ajakan atau permohonan. Tindak tutur tidak langsung digunakan tidak sesuai dengan penggunaan tuturan secara umum. Misalnya, kalimat tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk bertanya dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson merupakan perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur. Brown dan Levinson (1987:61) mengemukakan dua macam muka, yaitu muka negatif (*negative face*) dan muka positif (*positive face*). Kebutuhan untuk dihargai sering disebut muka atau citra positif, sedangkan rasa bebas dan tidak terganggu biasa disebut muka atau citra negatif. Ada lima strategi kesantunan yang diajukkan oleh Brown dan Levinson (1987:60), yaitu melakukan tindak tutur secara terus terang dengan apa adanya, melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif, melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif. Melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau

off the record. Tidak melakukan tindak tutur, sedangkan Watss (dalam Murni, 2009:90) kesantunan berbahasa adalah upaya atau strategi mempertimbangkan orang lain.

Pendapat Watss di atas menegaskan bahwa interpretasi berdasarkan interaksi keseluruhan interaksi sosial lah yang menentukan sebuah ungkapan tuturan sebagai santun atau tidak. Watss menggunakan dua konsep yaitu konsep perilaku normatif (*politic behavior*) dan perilaku santun (*polite behavior*). Seseorang yang berperilakusantun dipastikan telah memenuhi kriteria berperilaku normatif. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku normatif belum tentu berperilaku santun. Watss (dalam Murni, 2009:122) memberikan tipologi ungkapan linguistik yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa yang disusun dalam taksonomi berikut, pemarkah kesantunan (sapaan, pagar), modus, pronominal, penurun yang berfungsi memodulasi dampak ujaran penutur (maaf), dan perujuk diri.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Merujuk pada pernyataan Sudaryanto (1993:62), bahwa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data yang diperoleh, dan pendeskripsian yang berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu tiga belas video rekaman wawancara Ahok dengan wartawan di stasiun televisi Trans TV, Metro TV, TVRI, Kompas TV, NET TV, dan Berita Satu. Adapun jenis data penelitian ini, yaitu data lisan berupa tuturan ekspresif sebanyak 42 tuturan yang digunakan oleh Ahok melalui video yang diunduh dengan menggunakan situs *youtube* dari tahun 2015 - 2016.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Merujuk ada pernyataan Mahsun (2013:242), metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Tuturan-tuturan Ahok dalam wawancara politik disimak. Tuturan-tuturan yang disimak dan diamati tersebut, dikhususkan pada tuturan ekspresif, kemudian ditandai, serta didokumentasikan untuk diinventarisasikan sebagai data dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Adapun langkah-langka yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi. Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori Searle yang yang berkaitan dengan tindak tutur dan teori Brown Levinson kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai pedoman dalam menganalisis.

Hasil

Strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987:60) terdiri atas lima strategi kesantunan, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan positif, strategi samar-samar, dan strategi diam. Namun, strategi diam tidak dimasukkan karena tidak melakukan tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan Tindak Tutur Ekspresif (TTE) Ahok ditemukan tiga strategi, yaitu 1) strategi langsung; 2) strategi kesantunan positif; 3) strategi kesantunan negatif. Untuk

lebih jelasnya akan diuraikan strategi kesantunan TTE Ahok dalam wawancara politik sebagai berikut.

- 1) Strategi langsung dalam TTE paling banyak digunakan oleh Ahok, yaitu sebanyak 17 tuturan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif. Strategi ini dipilih untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan supaya mitra tuturnya cepat memahami. Oleh karena itu, strategi langsung yang digunakan Ahok sering mengancam muka mitra tuturnya sehingga dianggap kesantunannya rendah.
- 2) Strategi kesantunan positif dalam TTE ditemukan sebanyak 10 tuturan. Strategi kesantunan positif dilakukan dengan cara melebihkan perhatian/simpati dan menggunakan lelucon sehingga memperpendek jarak dengan mitra tuturnya.
- 3) Strategi kesantunan negatif dalam TTE ditemukan sebanyak 15 tuturan. Strategi kesantunan negatif dilakukan dengan cara menggunakan bentuk berpagar, pernyataan hormat, dan strategi impersonalisasi sehingga menunjukkan adanya jarak sosial dengan mitra tuturnya.

1) Strategi Langsung

Strategi langsung merupakan bentuk pertuturan yang paling sederhana di antara bentuk pertuturan yang lain. Brown-Levinson (dalam Agus, 2013:27) menyatakan bahwa bentuk pertuturan langsung tanpa basa-basi senantiasa dianalogikan sebagai bentuk budaya yang paling rendah atau sebagai bentuk pertuturan yang kurang santun. Tindak tutur ekspresif menurut Searle (dalam Rahardi, 2002:36) tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan psikologis terhadap suatu keadaan. Hal tersebut yang ditemukan pada percakapan Ahok dengan wartawan, seperti kurang ajar, bodoh, goblok, nyolong, nyuri, masih hancur, telat, kurang lengkap, dia sengaja, jujur, bangga, dan ngacok.

Berdasarkan penelitian ini, strategi langsung tanpa basa-basi pada TTE yang digunakan Ahok dipilih dengan alasan sebagai salah satu bentuk yang paling sederhana dan dianggap sebagai tindakan yang paling efisien. Dalam hal ini, supaya keinginan penutur cepat dipahami dan terelisasikan oleh mitra tutur. Namun, Ahok menggunakan beberapa diksi yang kurang tepat sehingga dianggap tidak santun. Salah satu strategi langsung yang digunakan oleh Ahok dalam bentuk percakapan dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

Topik : Penantang Ahok
Latar : Di balai kota
Peserta : Ahok dan Dbs
Situasi : Formal

Percakapan:

Dbs : Kalau penantang Ahok menjelek-jelekan Anda habis-habisan. Bagaimana tanggapan Anda?

Ahok : *Dia jelek-jelekin orang itu fitnah*. Santai aja. Anda mau jelekin saya apa? paling jelekin saya ngomong kasar, nda sopan, nggak santun.

(30 Maret 2016/Berita Satu).

Percakapan tersebut tampak adanya tuturan yang termasuk TTE menuduh dengan strategi langsung. Strategi langsung yang digunakan menurut Brown dan Levinson (1987:60) dituturkan secara terus terang dengan apa adanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "Dia jelek-jelekin orang itu fitnah". Frasa 'Itu fitnah' menjadi wujud tindak tutur ekspresif menuduh. Tindak tutur ekspresif yang digunakan Ahok karena memiliki kekuasaan dan berdasarkan tekanan situasinya, tuturan tersebut masih dalam tataran yang patut dilakukan. Namun, Ahok tidak menggunakan pemarkah

linguistik sebagai pelembut tuturan, sehingga berpotensi mengancam muka mitra tuturnya (orang ketiga) yang tidak terlibat dalam percakapan, yaitu para penantang Ahok.

Watss (dalam Murni, 2009:122) memberikan tipologi ungkapan linguistik yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa, seperti pemarkah kesantunan (sapaan, pagar), modus, pronominal, penurun yang berfungsi memodulasi dampak ujaran penutur (maaf), dan perujuk diri.

2) Strategi Kesantunan Positif

Pilihan kesantunan positif dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif mitra tutur, yaitu keinginan untuk dihargai. Brown dan Levinson (1987:101) menyatakan ada lima belas strategi yang dapat dipilih untuk mengungkapkan kesantunan positif dan kelima belas strategi yang dimaksudkan tersebut dikelompokkan menjadi tiga strategi, yaitu pengakuan kesamaan (*claim for common ground*), penunjukkan bahwa antara penutur dan mitra tutur bekerja sama, dan memenuhi (sebagian) keinginan mitra tutur. Di antara pengelompokan strategi kesantunan positif hanya ditemukan dua strategi yang digunakan dalam TTE Ahok.

(a) Melebihkan perhatian atau simpati

Penutur memilih melakukan ungkapan yang lebih-lebihkan dengan memberikan perhatian atau simpati kepada segenap keinginan mitra tutur. Penelitian ini, ditemukan SKP yang digunakan oleh Ahok, yaitu kategori dengan cara pujian. Pemilihan bentuk SKP digunakan oleh Ahok dengan keyakinan ungkapan pujian tersebut tidak akan mengancam muka positif atau harga diri mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Topik : Ahok yakin didukung oleh PDIP
Latar : Di dalam studio acara Mata Najwa
Peserta : Ahok dan Ns
Situasi : Formal

Percakapan:

Ns : Keraguan terhadap partai tidak bisa dipercaya. Itu keraguan juga Anda rasakan tidak, Pak Ahok?
Ahok : *Saya tau persis PDIP. Saya hubungannya baik dengan Bu Mega, makanya saya yakin pasti PDIP kasih saya maju. Saya yakin pasti, tapi sekarang kan yang jadi persoalan teman-teman Ahok kan, ada tidak percaya. Apakah betul? ini soal kepercayaan. Nah, saya yakin 1000 % PDIP pasti dukung saya. (16 Maret 2016/Metro TV).*

Percakapan di atas contoh tampak adanya tuturan yang termasuk TTE memuji yang berbentuk langsung dengan wujud kesantunan positif. Hal ini dapat dilihat "Saya tau persis PDIP. Saya hubungannya baik dengan Bu Mega, makanya saya yakin pasti PDIP kasih saya maju". SKP yang dinyatakan dengan cara memberi pujian merupakan salah satu yang paling jelas. Ahok yang diberikan pertanyaan oleh Ns mengenai pendapatnya mengenai keraguan terhadap partai atau partai tidak bisa percaya, langsung menjawab bahwa ia percaya pada partai PDIP karena hubungannya baik dengan Bu Mg.

Pujian Ahok tersebut merasa yakin bahwa PDIP akan mendukungnya sehingga melindungi muka positif mitra tuturnya (orang ketiga) yang tidak terlibat dalam percakapan, yaitu Bu Mg. Oleh karena itu, bentuk pujian tersebut tidak akan memperpanjang jarak mereka, tetapi justru memperpendek jarak keduanya dan hal tersebut dianggap santun.

(b) Bentuk lelucon

Bentuk lelucon yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan kelangsungan tuturan dengan tujuan melindungi muka positif mitra tutur. Ahok menggunakan lelucon

dalam bertutur untuk melindungi muka mitra tuturnya dengan menggunakan bentuk pujian dan menyindir. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- Topik : Ahok mengusulkan H. Lulung ikut Pilgub 2
 Latar : Di dalam studio acara Kick Andy
 Peserta : Ahok dan Afn
 Situasi : Formal

Percakapan:

Afn : Hubungan Anda dengan H. Lulung dengan Anda kan semua orang tahu ada perseteruan?

Ahok : *Oh, nggak baik aja. Kalau ketemu saya cipika-cipiki tuh!*
 (5 Februari 2016/Metro TV/70).

Percakapan di atas, tuturan Ahok termasuk TTE mengklarifikasi yang berbentuk langsung dengan wujud kesantunan positif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Oh, nggak baik aja. Kalau ketemu saya cipika-cipiki tuh”. Tuturan Ahok menggunakan lelucon dalam bentuk sindiran yang menyatakan kalau ketemu dengan Hl cipika-cipiki melindungi muka mitra tuturnya (orang ketiga) yang tidak terlibat dalam percakapan, yaitu Hl sehingga terdengar santun. Berdasarkan hal tersebut, menurut Brown dan Levinson (1987:61) merupakan sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, atau dijunjung tinggi, dan harus selalu diperhatikan dalam interaksi, misalnya menggunakan lelucon.

Tabel 1: Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur Ekspresif Ahok

No.	Strategi Kesantunan Positif	Fungsi
1.	Melembihkan perhatian/simpaty dalam bentuk pujian	Memperpendek jarak atau menonjolkan keakraban.
2.	Menggunakan lelucon dalam bentuk pujian, sindiran, dan sapaan nama diri	Memperpendek jarak atau menonjolkan keakraban.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif dianggap sebagai bentuk kesantunan yang lebih bersifat spesifik, formal, dan terfokus dengan lebih mengutamakan ekspresi rasa hormat. Berdasarkan karakteristiknya, Strategi Kesantunan Negatif (SKN) juga dianggap sebagai bentuk perilaku hormat yang paling utama atau bentuk kesantunan yang paling tinggi di antara bentuk kesantunan linguistik yang lain (Brown dan Levinson).

Brown dan Levinson (1987:130) menyatakan ada sepuluh strategi yang dapat dipilih untuk mengungkapkan kesantunan negatif, seperti menggunakan ungkapan secara konvensional, menggunakan ungkapan berpagar, strategi impersonalisasi, pernyataan hormat, meminta maaf dan sebagainya. Karakteristik penanda kesantunan linguistik menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini ditemukan dua SKN yang digunakan oleh Ahok dalam TTE, yaitu dengan menggunakan 1) bentuk berpagar (*hedges*), sebagai bentuk pemarah linguistik yang dapat memiliki efek meringankan tuturan; 2) Pernyataan hormat; dan 3) Strategi impersonalisasi.

(a) Menggunakan bentuk berpagar (*hedges*)

Bentuk berpagar atau *hedges* biasa pula diistilahkan sebagai pembatas yang merupakan bentuk performatif yang berfungsi sebagai sarana linguistik yang paling penting dalam pemenuhan kebutuhan mitra tutur. SKN merupakan salah satu cara untuk menghindari agar diri penutur tidak terlibat dalam tindak mengancam muka mitra tutur

(FTA), tetapi sebaliknya berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi muka mitra tutur. Oleh karena itu, penutur menggunakan bentuk berpagar (*hedges*) dengan tujuan melembutkan tuturan sehingga terdengar santun. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Topik : Ketakutan etnis Tinghoa terhadap gaya dan sikap Ahok

Latar : Di dalam studio acara Kick Andy

Peserta : Ahok dan Afn

Situasi : Formal

Percakapan:

Afn : Sebagian orang Tinghoa, juga termasuk para pengusaha itu, khawatir dengan gaya Anda seperti ini. Mereka takut antipati terhadap etnis Tinghoa akan berdampak kepada mereka juga. Ini gara-gara Ahok kita semua bisa dimusuhin orang. Jadi, bagaimana tanggapan Anda terhadap ketakutan mereka terhadap gaya dan sikap Anda?

Ahok : Tinghoa yang mana dulu, Tinghoa ijinnya yang gue larang. Tinghoa yang lain biasa-biasa aja.

Afn : Tapi banyak orang yang minta tolong saya sampaikan kepada Ahok kita semua panik karena Ahok teriak setiap hari, nanti dikira semua orang Cina kayak kita nih.

Ahok : ***Mungkin*** itu pengusaha yang nggak bener nih, temannya ini, nih.
(5 Februari 2016/Metro TV).

Tuturan Ahok pada percakapan tersebut, termasuk TTE mencurigai yang berbentuk langsung dengan wujud kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Mungkin itu pengusaha yang nggak bener nih, temannya ini, nih”. Tuturan Ahok tersebut dituturkan menggunakan pemagaran (*hedges*) *mungkin* yang bertujuan untuk mengurangi atau melembutkan kekuatan tuturan yang berbentuk langsung dan bermakna keraguan sehingga melindungi muka negatif mitra tuturnya. Agus (2013:319) mengatakan, “Berdasarkan dengan prinsip komunikasi dan tingkat kekuasaan penutur, pemagaran tuturan (*hedges*) dikategorikan sebagai bahasa santun karena masih menjaga muka mitra tuturnya.

(b) Pernyataan Hormat

Bentuk penghormatan dalam bentuk kesantunan negatif (KN), penutur memilih strategi dengan menggunakan beberapa bentuk pemarkah linguistik yang diyakini dapat meningkatkan daya kesantunan berbahasanya, misalnya menghormati dengan menggunakan kata sapaan kekerabatan atau profesi, menggunakan bentuk honorifik, bentuk *hedges*, *question tag*, dan sebagainya. Namun, pernyataan hormat yang dilakukan oleh Ahok kepada mitra tuturnya menggunakan kata sapaan kekerabatan yang disertai nama diri.

Topik : Program *e-Budgeting*

Latar : Di balai kota

Peserta : Ahok dan Ma

Situasi : Formal

Percakapan:

Ma : Pak Jokowi kemarin pas mampir kesini terus liatini ?

Ahok : Dia pengen secara nasional nanti. ***Inikan memang program dengan Pak Jokowi. Pak Jokowi memang sebenarnya Gubernur DKI yg dipinjemkan jadi presiden. Saya sebenarnya masih wakil gubernur. Hehe.*** Jadi, ini program

semua rencana beliau yang kita teruskan semua. (28Februari 2016/NET TV).

Tuturan Ahok pada percakapan di atas, termasuk TTE memuji yang dituturkan secara langsung dengan wujud kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Inikan memang program dengan Pak Jokowi. Pak Jokowi memang sebenarnya Gubernur DKI yg dipinjemkan jadi presiden. Saya sebenarnya masih wakil gubernur, hehe”.

Tuturan Ahok tersebut dituturkan menggunakan bentuk penghormatan kata sapaan yang diikuti nama diri Pak Jk. Ahok yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah dengan mitra tuturnya (orang ketiga) yang tidak terlibat dalam percakapan, yaitu Pak Jk dalam menunjukkan rasa hormatnya dianggap wajar dan ia menggunakan kata sapaan yang disertai nama diri tersebut dengan tujuan untuk memaksimalkan kesantunan dalam bertutur.

(c) Strategi Impersonalisasi

Strategi impersonalisasi adalah ungkapan yang digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi mitra tutur. Strategi impersonalisasi dilakukan oleh Ahok dengan cara menghilangkan pronomina *kamu* dan diganti dengan pronomina *Anda*. Menghindari pernyataan pronomina ‘kamu’ adalah salah satu untuk memaksimalkan kesantunan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, Ahok dalam bertutur mengganti pronomina *kamu* menjadi *Anda*. Pronomina *kamu* pada awalnya sama dengan engkau dan Anda, yakni sebagai pronomina kedua tunggal. Namun, pronomina Anda memiliki dua pengertian sebagai tunggal dan jamak. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

Topik : Tak ada barter izin Reklamasi
Latar : Di balai kota
Peserta : Ahok dan Am
Situasi : Formal

Percakapan:

Am : Pak, kebetulan Bapak ngomong 15%. Jadi, misalnya ada pengembang yang oke. Bapak tadi bilang setuju ini DP untuk proyek reklamasi, mengerjakan. Mengganggu 15% itu, kan kemarin ada ribut nih antara 5%, 15%. Ada pengurangan kah 15% itu?

Ahok : Nggak. Makanya saya bilang kenapa saya ngotot. Saya tulis gila kalau seperti ini bisa pidana korupsi. Sekarang bayangkan kita udah dapat 5% tanah plus 15% NJOP. **Anda mau hilangkan 15 NJOP, ambill 5% tanah buat bayarin kerjain pompa. Itu kan namanya korupsi.** (13 Mei 2016/Metro TV).

Tuturan Ahok tersebut tampak adanya tuturan yang tergolong TTE menuduh yang berbentuk langsung dengan wujud kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Anda mau hilangkan 15 NJOP, ambill 5% tanah buat bayarin kerjain pompa. Itu kan namanya korupsi”. Tuturan Ahok tersebut melindungi muka negatif mitra tuturnya (orang ketiga) yang tidak terlibat dalam percakapan, yaitu DPRD dengan menggunakan pronomina persona kedua jamak dengan bentuk sapaan *Anda*. Kata sapaan tersebut dianggap lebih santun dibandingkan pronomina kamu. Bentuk sapaan *Anda* biasanya digunakan untuk menghormati mitra tutur dan menunjukkan adanya jarak yang nyata antara penutur dan mitra tutur.

Tabel 2: Strategi Kesantunan Negatif dalam Tindak Tutur Ekspresif Ahok

No	Strategi Kesantunan negative	Fungsi
1.	Menggunakan bentuk berpagar	Pelembut
2.	Pernyataan hormat	Menghormati mitra tutur dan meningkatkan kesantunan berbahasa
3.	Strategi impersonalisasi	Menghormati mitra tutur dan meningkatkan kesantunan berbahasa

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan strategi kesantunan tindak tutur ekspresif Ahok dalam wawancara politik. Berdasarkan hasil uraian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait dengan strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan TTE terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif. Di antara ketiga strategi tersebut, strategi langsung paling banyak digunakan oleh Ahok sehingga mengancam muka mitra tuturnya dan hal tersebut memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Oleh karena itu, Ahok adalah pejabat pemerintah yang berbeda dengan pejabat lain. Ia memunyai gaya komunikasi bertutur secara langsung. Namun, bertutur secara langsung dan lugas bukan hal yang tidak lazim sehingga dianggap perilakunya normatif (lazim). Hanya ada beberapa penggunaan diksi yang kurang tepat sehingga dianggap kesantunannya rendah, selain itu, Ahok perlu memahami bahwa tuturan langsung yang disertai dengan penggunaan diksi yang kurang tepat dalam wawancara politik mengancam muka mitra tuturannya. Selanjutnya, harus lebih bisa menyampaikan maksudnya dengan cara yang lebih tepat karena baik dalam budaya Indonesia maupun budaya Cina kesantunan berbahasa dijunjung tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Agus, Nuraidar. (2013). "Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Pertuturan Wanita dan Pria Etnis Bugis". *Disertasi*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals InLanguage Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gusnawaty. (2011). "Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik". *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Iswary, Ery. (1994). "TindakTutur dalam Wacana Bahasa Makassar". *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kasmawati. (2015). "Strategi Kesantunan Tindak Tutur dalam Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara Islam itu Indah". *Tesis*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.

- Murni, Sri Minda. (2009). "Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara". *Disertasi*. Medan: Pascasarjana Sumatera Utara.
- Purnamasari, Ramdani, (2016). "Kesantunan Bertutur Bahasa Indonesia Pria dan Wanita pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan". *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Prasetyo, Danny. (2014). "Persepsi masyarakat DKI Jakarta Terhadap Figur dan Komunikasi Politik Basuki Tjahaja Purnama". *Jurnal Politika* Vol. 5, No. 2, Oktober, Hal: 10.
- Rahardi, Kunjana. (2002). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijayana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Duta Wacana.